

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan penelitian ini, didapat kesimpulan yang menjawab tujuan penelitian yang dipaparkan di awal penelitian.

Komunikasi verbal yang terjadi antara pengurus Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih Bandung dibagi berdasarkan jenis komunikasi verbal dan fungsi dari komunikasi verbal. Berdasarkan jenis komunikasi verbal yaitu ada bahasa dan pemilihan kata. Seluruh pengurus Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih Bandung menggunakan bahasa campuran yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Hal ini dikarenakan tidak semua lansia dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Sunda saja. Pemilihan bahasa ini dipilih berdasarkan asal dari lansia itu sendiri. Apabila lansia yang berasal dari luar Jawa Barat, maka pengurus menggunakan bahasa Indonesia. Sedangkan untuk lansia yang berasal dari sekitar Jawa Barat maka para pengurus menggunakan bahasa Sunda untuk berkomunikasi dengan lansia. Pemilihan bahasa juga dipilih berdasarkan bisa tidaknya pengurus menggunakan bahasa Sunda yang halus, apabila pengurus yang tidak dapat menggunakan bahasa Sunda secara halus, maka pengurus harus menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan lansia. Hal ini untuk menghindari adanya kesalahan komunikasi yang terjadi antara pengurus dengan lansia yang ada di Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih Bandung.

Jenis komunikasi verbal yang kedua disini adalah mengenai pemilihan kata yang digunakan para pengurus untuk berkomunikasi dengan lansia. Seluruh pengurus Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih Bandung menggunakan pemilihan kata secara nonformal, namun tetap sopan apabila berkomunikasi dengan lansia. hal tersebut bertujuan untuk mendekati diri dengan lansia. dimana dengan berkomunikasi secara nonformal maka para lansia juga merasa dekat dan menganggap bahwa para pengurus adalah keluarganya sendiri.

Berdasarkan fungsi komunikasi verbal yaitu meningkatkan hubungan, menghindari konflik, mengatasi ketidakpastian, dan berbagi pengetahuan. Fungsi komunikasi verbal yang terjadi di Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih Bandung sudah baik. Dimana Seluruh pengurus merasa bahwa pentingnya dalam meningkatkan hubungan baik dengan lansia yang ada di pondok lansia tersebut. Tujuan dari meningkatkan hubungan tersebut adalah agar para lansia tidak merasa jenuh dan sendiri selama tinggal di pondok lansia tersebut, agar lansia tidak merasa dibuang oleh keluarganya, agar lansia merasa terhibur dan agar para pengurus bisa semakin dekat dengan para lansia yang ada di pondok lansia tersebut. Walaupun ada beberapa pengurus yang pernah melakukan kesalahan komunikasi, tapi kebanyakan hal tersebut disebabkan oleh kesehatan lansia yang sudah kurang baik, dimana lansia yang sudah tidak memiliki ingatan yang baik. Namun para pengurus lansia selalu berupaya untuk menghindari konflik yang terjadi, salah satunya dengan menitipkan dengan pengurus lainnya ketika salah satu pengurus memang sedang emosi. Kemudian para pengurus juga selalu berupaya untuk mengatasi ketidakpastian pada saat berkomunikasi dengan lansia yaitu dengan cara selalu berkomunikasi dengan lansia sesuai dengan tema yang diinginkan dan dimengerti oleh lansia, dan yang pasti tidak membahas keluarga lansia secara mendalam. Untuk mengatasi ketidakpastian selanjutnya adalah para pengurus juga bertindak suportif dan selalu bertanya kepada lansia ketika tidak mengerti dengan apa yang dimaksud lansia. Dan para lansia juga sering berbagi pengetahuan dengan para lansia dengan cara sering bercerita mengenai pengalaman pengurus itu sendiri, dan pengalaman yang sering diceritakan pengurus adalah mengenai pekerjaannya sebelumnya, keluarga, masa lalu dan mengenai ibadah.

Komunikasi nonverbal yang terjadi di Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih Bandung dibagi berdasarkan jenis dan fungsinya. Jenis komunikasi nonverbal yang pertama adalah jenis pesan kinesik atau berdasarkan gerak tubuh. Para pengurus di Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih Bandung sering menggunakan pesan kinesik untuk berkomunikasi dengan lansia. Hal ini bertujuan

agar lansia lebih mengerti dengan apa yang dimaksud pengurus. Karena banyak juga lansia yang memiliki pendengaran yang kurang bagus. Sehingga dengan menggunakan pesan kinesik ini komunikasi yang terjadi antara pengurus dengan lansia menjadi lebih jelas dan terhindar dari kesalahan komunikasi.

Jenis yang kedua adalah jenis pesan paralinguistic atau berdasarkan intonasi dan nada suara. Para pengurus menggunakan intonasi dan nada suara yang sesuai dengan apa yang dikomunikasikan dengan lansia. Para pengurus menggunakan nada dan intonasi suara yang lembut atau rendah jika berkomunikasi dengan lansia. Namun, terkadang para pengurus juga menggunakan nada dan intonasi suara yang tinggi dan agak keras apabila sedang memperingati lansia. Tapi, tetap saja nada dan intonasi suara yang rendah dan lembutlah yang lebih diutamakan apabila sedang berkomunikasi dengan lansia.

Jenis yang ketiga adalah jenis pesan prokesmik atau jarak komunikasi yang terjadi antara pengurus dengan lansia. Pengurus yang ada di Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih Bandung memilih jarak yang dekat untuk berkomunikasi dengan lansia. Hal ini dikarenakan banyak lansia yang kurang baik dalam pendengarannya, selain itu apabila dengan jarak komunikasi yang dekat, para pengurus juga dapat semakin mendekatkan diri dengan lansia, sehingga para lansia juga bisa merasa semakin dekat dan semakin nyaman dengan pengurus yang ada di pondok lansia tersebut.

Jenis yang keempat adalah jenis pesan olfaksi atau melalui sentuhan dan bau-bauan, alat penerima sentuhan adalah kulit yang mampu menerima dan membedakan emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan. Dan seluruh pengurus di Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih Bandung menggunakan pesan olfaksi melalui wewangian yang digunakan. Hal ini bertujuan untuk membuat lansia merasa lebih nyaman ketika sedang diurus oleh pengurus.

Jenis yang kelima adalah jenis pesan taktil atau melalui sentuhan. Hal ini dilakukan oleh para pengurus dengan cara seperti menggandeng, merangkul dan memeluk. Hal ini juga bertujuan untuk mendekatkan diri dengan lansia.

Jenis yang enam adalah jenis pesan artifaktual atau melalui pakaian. Pakaian yang digunakan para pengurus dalam mengurus lansia adalah pakaian yang santai untuk sehari-hari seperti menggunakan kaos dan celana jeans serta sandal jepit. Sedangkan apabila di pondok lansia tersebut sedang ada acara, maka para pengurus akan menggunakan seragam yang sama contohnya seperti menggunakan batik.

Berdasarkan fungsi komunikasi nonverbal yaitu fungsi menekankan, melengkapi, menunjukkan kontradiksi, mengatur, mengulangi dan menggantikan. Fungsi komunikasi yang pertama adalah fungsi menekankan. Seluruh pengurus Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih Bandung menggunakan fungsi komunikasi nonverbal ini dengan cara seperti menekankan saat senang dengan tersenyum dan menekankan ketika sedang mengingatkan lansia dengan cara tegas. Fungsi komunikasi nonverbal yang kedua adalah melengkapi. Para pengurus pondok lansia selalu menggunakan ekspresi sesuai dengan topik yang sedang dibahas, seperti ekspresi senang dan sedih. Fungsi komunikasi nonverbal yang ketiga adalah menunjukkan kontradiksi, dimana para pengurus menggunakan komunikasi nonverbal untuk menolak sesuatu seperti gerakan tangan dan gelengan kepala. Fungsi komunikasi nonverbal yang keempat adalah mengatur, dimana para pengurus ada yang mendahulukan komunikasi verbal, ada juga yang mendahulukan komunikasi nonverbal pada saat berkomunikasi dengan lansia. bahkan ada juga pengurus yang menggunakan keduanya pada saat sedang berkomunikasi dengan lansia. fungsi komunikasi nonverbal yang kelima adalah mengulangi, dimana para pengurus menggunakan komunikasi nonverbal untuk mengkomunikasikan sesuatu yang tidak dimengerti menjadi sesuatu yang dimengerti, yaitu dengan menggunakan gerakan tubuh. Dan yang terakhir adalah fungsi menggantikan, dimana pengurus pondok lansia menggunakan fungsi ini pada saat pengurus menyatakan setuju atau tidak setuju dengan menggunakan komunikasi nonverbal agar komunikasi yang terjadi antara pengurus dengan lansia menjadi lebih jelas.

Kebahagiaan lansia di Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih Bandung sudah berjalan sesuai dengan aspek kebahagiaan menurut Seligman. Dimana lansia akan bahagia jika aspek kebahagiaan tersebut terpenuhi. Adapun aspek-aspek tersebut adalah pertama, terjalinnya hubungan positif. Hubungan yang terjadi antara pengurus dengan lansia berjalan sangat positif. Dimana para pengurus dan lansia menyatakan bahwa hubungan diantara keduanya terjalin sangat positif. Baik antara pengurus dengan lansia tidak pernah ada konflik yang terjadi. Sehingga kebanyakan lansia merasa bahagia dan nyaman tinggal di pondok lansia dengan para pengurus yang ada di pondok lansia tersebut. Aspek yang kedua adalah aspek keterlibatan penuh. Keterlibatan penuh disini adalah perihal keterlibatan tentang hobi dan aktivitas bersama yang dilakukan lansia. Para lansia di Yayasan Pondok Lansia tersebut merasa bahwa hobi yang dimiliki tersalurkan selama tinggal di pondok lansia tersebut. Seperti hobi bernyanyi dan membaca, Karena pondok lansia memberikan fasilitas semampunya untuk menyalurkan hobi dari pada lansia. keterlibatan penuh terkait aktivitas bersama juga dirasakan lansia, seperti kegiatan olahraga yang dilakukan setiap pagi, dimana seluruh lansia terlibat penuh dengan kegiatan olahraga tersebut. Sehingga para lansia bisa merasa bahagia tinggal di pondok lansia tersebut.

Aspek yang ketiga adalah penemuan makna dalam keseharian. Penemuan makna disini maksudnya adalah penemuan makna akan setiap kegiatan yang ada di Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih Bandung. Para lansia mengerti bahwa pasti ada makna dan tujuan akan setiap kegiatan yang ada di pondok lansia tersebut. Contohnya kegiatan olahraga, para lansia mengerti bahwa dengan adanya kegiatan olahraga akan membantu lansia untuk lebih baik lagi dalam kesehatannya. Aspek kebahagiaan yang keempat adalah optimis dan realistis, para lansia yang ada di pondok lansia tersebut merasa optimis untuk menjadi lebih baik lagi terutama dalam kesehatannya apabila tinggal di pondok lansia tersebut. Para lansia merasa lebih optimis tinggal di pondok lansia tersebut daripada harus tinggal dirumahnya sendiri. Dan yang terakhir adalah aspek resiliensi, dimana lansia pernah mengalami hal buruk, yaitu contohnya seperti jatuh dan cedera. Namun lansia

dapat bangkit lagi dari hal buruk tersebut dengan bantuan dari para pengurus yang selalu siap mendampingi lansia, terutama pada saat hal buruk tersebut terjadi. Para pengurus membantu dengan berbagai cara, baik dengan mendampingi, mengobati, hingga memotivasi.

## **5.2 Implikasi**

### **5.2.1 Implikasi Akademis**

Penelitian ini merupakan kajian tentang pola komunikasi yang dilaksanakan oleh pengurus Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih Bandung dalam membahagiakan lansia. penelitian ini diharapkan dapat menyumbang kajian mengenai pola komunikasi interpersonal ataupun komunikasi lansia.

### **5.2.2 Implikasi Praktis**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua profesi yang berkaitan dengan pengurus, terutama pengurus lansia dalam membahagiakan lansia itu sendiri.

Kemampuan menggunakan bahasa Indonesia ataupun bahasa Sunda yang dimiliki pengurus Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih Bandung dapat dimengerti oleh para lansia. Dengan begitu komunikasi yang dijalankan menjadi lebih efektif dan lancar. Penggunaan kata-kata informal oleh pengurus membuat lansia semakin nyaman berkomunikasi dengan pengurus Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih Bandung.

Pengurus Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih selalu berusaha untuk meningkatkan hubungan yang baik dengan lansia cara semakin meningkatkan intensitas berkomunikasi dengan lansia. Para pengurus juga selalu berhati-hati dalam berkomunikasi untuk menghindari terjadinya kesalahan komunikasi. Para pengurus juga memiliki berbagai cara untuk terhindar dari pembahasan yang tidak dimengerti dan selalu suportif agar

membuat lansia tidak kecewa untuk berkomunikasi dengan pengurus. Dan para pengurus juga sering menceritakan pengalamannya.

Intonasi dan nada suara yang sesuai dengan keadaan membuat lansia mengerti dengan apa yang dimaksud para pengurus. Jarak komunikasi yang dekat juga membuat para lansia semakin dekat dengan pengurus Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih Bandung. Pengurus menggunakan wewangian agar lansia merasa lebih nyaman. Dan menggunakan pakaian yang santai namun tetap sopan pada saat sehari-hari dan menggunakan pakaian yang seragam dan rapih pada saat ada acara tertentu.

Para lansia sering tersenyum apabila menyatakan mereka bahagia ketika berkomunikasi dengan lansia. Pengurus juga melengkapi komunikasinya dengan ekspresi yang sesuai dengan yang sedang dibicarakan dengan lansia. Pengurus juga menggunakan gerakan tangan ketika menolak sesuatu. Para pengurus ada yang mendahulukan komunikasi verbal, ada juga yang mendahulukan komunikasi nonverbal pada saat berkomunikasi dengan lansia. bahkan ada juga pengurus yang menggunakan keduanya pada saat sedang berkomunikasi dengan lansia. Para pengurus menggunakan gerak tubuh untuk mengkomunikasikan sesuatu yang tidak dimengerti menjadi sesuatu yang dimengerti. Dan pengurus pondok lansia menggunakan komunikasi nonverbal pada saat pengurus menyatakan setuju atau tidak setuju agar komunikasi yang terjadi antara pengurus dengan lansia menjadi lebih jelas.

Hubungan yang terjalin antara pengurus dengan lansia terjalin sangat positif. Hampir semua pengurus tidak pernah memiliki masalah dengan lansia. seluruh lansia terlibat penuh akan hobi dan aktivitas bersama yang terjadi pondok lansia tersebut. Seluruh lansia mengerti bahwa selalu ada arti dan tujuan di setiap kegiatan yang ada di pondok lansia tersebut terutama dalam lebih baiknya kesehatan lansia. Hampir

seluruh lansia merasa optimis dengan tinggal di pondok lansia tersebut. Dan lansia selalu bisa bangkit dari hal buruk yang pernah terjadi, hal tersebut juga dengan bantuan dari para pengurus yang ada di Yayasan Pondok lansia Tulus Kasih Bandung.

### **5.3 Rekomendasi**

#### **5.3.1. Rekomendasi Akademis**

Penelitian ini hanya memfokuskan pada pola komunikasi antara pengurus dengan lansia dalam membahagiakan lansia yang tinggal di panti jompo.. Setelah dilakukannya oenelitian dan adanya temuan dan pembahasan mengenai komunikasi verbal dan nonverbal yang terjadi berdasarkan jenis dan fungsinya serta mengenai kebahagiaan lansia yang tinggal di panti jompo. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya memberi penjelasan pendalaman tentang pola komunikasi yang terjadi antara lansia dengan lansianya.

#### **5.3.2. Rekomendasi Praktis**

Bagi para pengurus Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih Bandung diharapkan untuk mempelajari bahasa Indonesia dan bahasa Sunda yang halus untuk semakin menghindari kesalahan komunikasi. Penggunaan kata formal juga diperlukan, karena ada juga lansia yang ingin berbicara formal dengan para pengurus. Para pengurus juga sebaiknya tidak terlalu banyak menggunakan nada dan intonasi suara yang terlalu tinggi apabila berkomunikasi dengan lansia.